

### BAB III

## Penafsiran Covid-19 Menurut M. Quraish Shihab

Dalam bab ini, penulis akan mengupas sejumlah karya M. Quraish Shihab dan karya-karya lainnya yang mendiskusikan tentang penafsiran Covid-19. Sumber-sumber yang dirujuk, sebagian besar yang terbit pada tahun 2020.

#### A. Covid-19 Dalam Pandangan Islam

Jika dikaji dari segi keislaman, virus merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang memiliki tubuh sangat kecil yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata manusia hanya bisa dilihat dengan alat bantu yaitu mikroskop. Tujuan Allah menciptakan makhluk yang kecil semata-mata hanya untuk menjadikan sebuah perumpamaan agar makhluk yang bernama manusia berfikir atas kebesaran dan kekuasaan-Nya, Allah berfirman;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

Artinya:”Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu”.<sup>1</sup>

Dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab kalimat "Sesungguhnya Allah tidak segan-segan membuat sebuah perumpamaan yang dapat mengesankan yaitu berupa kutu atau yang melebihinya yaitu lebih kecil atau lebih besar darinya."<sup>2</sup> Dan perumpamaan ini diremehkan dan tidak dipercayai oleh orang kafir bahwa mereka bertanya untuk apa Allah menciptakan hal yang seperti itu? sebaliknya orang yang beriman kepada Allah swt mempercayai dan meyakini bahwa Allah menciptakan

---

<sup>1</sup> QS. Al-Baqarah [1]:26

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol.1, hlm, 132.

hal tersebut ada maksud dan tujuan yang tertentu dan mereka yang beriman percaya bahwa ini merupakan sebagai kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

“Kata *'Ba'dhah'* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang dikutip dari kitab Tafsir al-Jalalain kata tersebut di artikan sebagai bentuk tunggal dari kata *Ba'udh*, yang artinya kutu yang kecil. Yang dimaksud dengan kutu tersebut, yang dijelaskan dalam *Hasyiat al-jama 'ala al-Jalalain* sebagai hewan yang sangat kecil, yang gigitannya dapat menyakitkan, dan sangat berbau busuk (semacam bangsat). Memang arti *Ba'dhah* dalam al-Qur'an itu ialah nyamuk, namun M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah berkata bukan hal itu. Al-Jamal mengutip dari Tafsir al-Khazin bahwa kutu itu sangat kecil, berkaki enam, dan bersayap empat, berekor dan berlalai. Walaupun ia kecil, akan tetapi belalainya dapat menembus kulit gajah, kerbau dan unta, serta menggigitnya sampai-sampai unta dapat mati akibat gigitannya itu.<sup>3</sup>”

Covid-19 yang merupakan virus sebagai makhluk yang sangat kecil yang dapat menyebabkan penyakit pada makhluk lainnya. Mewabahnya Covid-19 menjadi sebuah peristiwa yang menakutkan. Baik, karena kehendak Allah langsung, baik ulah manusia yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia. Allah Yang Maha Kuasa yang bisa saja menciptakan sesuatu bukan saja untuk sekarang, tapi bisa saja untuk waktu yang akan datang, manusia tidak mengetahui masa yang akan datang bagaimana keadaan bumi ini?, musibah dan bencana apa yang akan terjadi? dan makhluk apa lagi yang akan Allah ciptakan?. Hal demikian, hanya untuk mengingatkan keterbatasan ilmu manusia sekaligus untuk mendorong manusia bersikap rendah hati dalam

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol.1, hlm, 132-133.

menghadapi makhluk-makhluk Allah yang kecil bahkan yang tidak hidup sekalipun seperti halnya virus ini.<sup>4</sup>

Seorang Cendekiawan Muslim Indonesia bahkan dunia serta Ahli Tafsir Kontemporer yang mengarang *Tafsir Al Misbah* ini juga ikut mengomentari atau berpendapat mengenai Virus Covid-19. Dalam satu episode acara Shihab & Shihab, beliau menjelaskan terkait virus ini, dan beliau sendiri juga tidak sependapat dengan yang mengatakan bahwa corona ini adalah tentara Allah swt. Berikut pendapat beliau mengenai virus ini ketika diwawancari oleh anaknya sendiri bernama Najwa Shihab:

*“Abi ( Quraish Shihab ) tidak sependapat dengan orang yang berkata bahwa corona adalah siksa Allah, karena ini melanda dunia, mengenai orang baik dan orang yang tidak berdosa , apakah mereka akan disiksa?”* Ujar Pak Quraish Shihab.

Selain itu juga ulama ahli tafsir ini berpendapat bahwa virus ini adalah setan-setan atau jin yang harus dimusuhi, karena mereka tidak kelihatan dengan mata zohir dan wajib dihindari bahkan diperangi. Ia ini lebih setuju kepada mereka yang berpendapat bahwa virus ini bukan tentara Allah melainkan suatu ujian dan peringatan dari Tuhan kepada manusia yang selama ini selalu berbuat tidak adil, angkuh dan merasa diri mampu melakukan sesuatu dengan sendirinya.<sup>5</sup>

Dengan munculnya wabah virus corona ini banyak pendapat-pendapat dari para alim ulama mengenai virus corona ini. Ada yang

---

<sup>4</sup> M.Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, (Tangerang Selatan Banten:PT Lentera Hati, 2020), hlm, 5.

<sup>5</sup> M. Alvin Nur Choironi, ‘*Quraish Shihab: Saya Tidak Setuju Pendapat Corona Tentara Allah*’, diakses pada tanggal 23 Maret 2020 di <https://islami.co>

mengatakan bahwa virus corona ini sebuah azab dari Allah swt akan tetapi ulama Tafsir Indonesia M. Quraish Shihab tidak sepakat dengan pernyataan hal itu. “Beliau berpendapat bahwa virus corona ini merupakan peringatan bagi kita semua. Dan ada pula yang mengatakan bahwa virus ini merupakan tentara Allah, memang benar, ada yang dinamai oleh Al-Qur’an *junud Allah* (tentara Allah). Tentara adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan seperti halnya polisi atau militer. Kendati Al-Qur’an mengakui adanya tentara Allah tetapi dinyatakan bahwa:<sup>6</sup>

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

Artinya:”Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri.”

Berdasarkan ayat di atas tidak ada yang mengetahui jenis, hakikat, jumlah, dan kekuatannya kecuali Allah. Covid-19 bukanlah tentara Allah. Jika dia tentara Allah tidaklah wajar kita membasminya, sama saja kita memerangi Allah dan bahkan sekalipun memang ia tentara Allah kita pasti akan dikalahkan olehnya.<sup>7</sup>

Disisi lain Allah itu Mahabaik, tentara-Nya melakukan hal-hal yang baik pula bukan melakukan hal yang buruk. Penyakit adalah sesuatu hal yang buruk yang kita alami, semua makhluk pasti tidak ingin diserang oleh penyakit. Sebabnya Nabi Ayyub a.s. berucap dan mengibaratkan penyakit yang menimpahnya itu dengan 'Setan' sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an : Artinya: “Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “ Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, hlm, 57.

<sup>7</sup> M.Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, hlm, 58-

<sup>8</sup> QS. Shad [38]:41.

Kata 'setan' merupakan kata yang sering kali terdengar dikalangan manusia dan bahkan menafsirkannya sebagai makhluk halus yang menyeramkan, tak terlihat, selalu menggoda, merayu, menyakiti dan mengganggu manusia. “Origenes (185-283 M) salah seorang agamawan dan filosof Mesir, yang terkenal dengan keagamaan Kristennya yang sangat kental dan kuat. Ia berpendapat bahwa gangguan setan dapat berupa penyakit yang ditimpahkan setan kepada seseorang atau wabah penyakit yang melanda masyarakat. Hal ini dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw tentang gangguan setan yang berupa penyakit:

*"Wabah penyakit Tha'un merupakan tusukan musuh-musuh kamu dari jenis (mahluk yang tersembunyi /setan). (HR. Ahmad dan Ibn Abi Addunya).*

Covid-19 ini apakah sebagai Musibah atau Peringatan? Perlu disadari sebagai agamawan yang menganut agama Islam, bahwa dalam ajaran Al-Qur'an di jelaskan bahwa semua yang menimpah kita itu datangnya dari Allah swt.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kamu. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertakwalah orang-orang yang beriman".<sup>9</sup>

Di sisi lain Allah berfirman:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ  
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

---

<sup>9</sup> QS. At-Taubah [9] 51

Artinya: "Kebajikan apapun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apapun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukup Allah yang menjadi saksi".<sup>10</sup>

Menurut M. Quraish Shihab bahwa ayat kedua tersebut menjelaskan tentang sebab dan akibat yang berkaitan dengan manusia. Hukum alam dan hukum kemasyarakatan yang membuat manusia melakukan kebaikan atau keburukan.<sup>11</sup> Allah swt telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk memilah dan memilih, dan masing-masing akan mendapatkan pilihannya. Jika manusia memilih kebaikan maka ia akan mendapatkan kebaikan pula, kemudian jika ia melakukan keburukan maka ia akan mendapatkan keburukan pula."

"Pada ayat ini tidak menggunakan kata '*Inda*' tidak seperti ayat sebelumnya ayat 78, yang mana ayat 78 ini menjelaskan orang-orang munafik mengatakan bahwa kebaikan itu datangnya dari Allah swt dan keburukan itu datangnya dari Nabi. Sedangkan pada ayat 79 membantah hal tersebut, pada ayat ini bermaksud mengisyaratkan bahwa awal kehadiran kebajikan itu datangnya dari Allah swt. sedangkan awal terjadinya kejahatan itu datangnya dari manusia."

Kedua ayat di atas bila bagi orang yang awam yang tidak sempat melakukan penelitian maka bisa jadi akan menyimpulkan bahwa keduanya bertentangan, yakni dari satu sisi Allah mengajarkan kita untuk yakin bahwa apa saja yang menimpah kita itu berasal dari-Nya. Tapi di

---

<sup>10</sup>QS. Al-Nisa [4]:79

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol.2, hlm, 520-521.

sisi lain Allah mengatakan, bahwa yang datang dari Allah itu adalah yang baik, sementara yang buruk itu dari diri kita sendiri.<sup>12</sup>

Dalam video *youtube* yang dipublikasikan oleh Najwa Shihab dalam channel nya, dia bertanya kepada ayahandanya M. Quraish Shihab tentang informasi yang saat ini banyak sebagian kalangan yang mengatakan bahwa corona ini merupakan tentara kecil Allah yang Allah turunkan untuk menghukum manusia. Akan tetapi, M. Quraish Shihab tidak sependapat dengan mereka yang berpendapat seperti itu. Beliau berpendapat bahwa virus corona ini merupakan virus yang melanda ke seluruh dunia, baik negara yang mayoritas muslim baik negara yang mayoritas non muslim, baik menimpah kepada orang baik, beriman, bertaqwa kepada Allah baik yang tidak sedemikian. Virus corona ini menyebar kesiapapun itu orangnya. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa virus corona ini ialah sebuah bencana yang merupakan ujian dan peringatan dari Allah swt. untuk manusia agar manusia yang angkuh dan merasa dirinya mampu untuk melakukan semuanya tanpa melibatkan Allah swt.<sup>13</sup> Allah swt berfirman dalam kitab suci Al-Qur'an:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya."<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol.2, hlm, 520-521.

<sup>13</sup> Najwa Shihab ' *Youtube*', "Benarkah Corona Tentara Allah swt atau Bukan", di akses pada 23 Maret 2020.

<sup>14</sup> QS. Al-Anfal [8]: 25.

Kejadian ini jangan di anggap sebagai azab atau siksaan, tetapi kejadian ini merupakan sebuah peringatan yang akan menjadi sebuah nikmat jika kita anggap kejadian ini sebagai peringatan dan ujian dari Allah swt. Orang beriman diuji tentang ketaatannya dalam melaksanakan ajaran agama Islam, salah satu diantaranya ajarannya ialah mengajarkan kita untuk memelihara jiwa dan kesehatan kita (*hifdzun nafs*). Ketika manusia ingin memelihara dan menjaga jiwa dan kesehatan, hendaknya meneladani atau paling tidak mengikuti tuntunan mereka yang ahli dalam bidang kejiwaan dan kesehatan. Dan keselamatan jiwa dalam konteks ini adalah para dokter dan tenaga medis.<sup>15</sup>

Sebenarnya jika manusia meresapi, bahwa Covid-19 ini mengingatkan terhadap manusia agar selalu banyak mengingat (dzikir) kepada Allah swt dan waspada terhadap keselamatan dirinya agar selalu menjaga kebersihan diri, tempat, dan memakan makanan yang halal, bergizi dan menyehatkan.<sup>16</sup> Dengan melandanya Covid-19 ini, yang bisa mengakibatkan kematian bagi orang yang terinfeksi. Sebuah virus yang diturunkan oleh Allah swt sebagai peringatan dan ujian maka oleh karena itu, manusia yang meninggal karena sebuah wabah atau *tho'un* dalam hadis Nabi dikatakan bahwa dia dikatakan mati syahid. Akan tetapi, berbeda syahidnya dengan syahid mereka yang syahid dalam membela kebenaran. Hadis Nabi: Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw, bersabda:

الشُّهَدَاءُ حَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْعَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

---

<sup>15</sup>M.Quraish Shihab, *Youtube*, "Pandangan M.Quraish Shihab Tentang Bagaimana Menghadapi Pandemi Virus Corona ini", Chanel Youtube Indosiar di akses pada 21 Maret 2020.

<sup>16</sup>Ahmad Erani Yusufika Dkk, *Pandemi Corona: Virus Deglobalisasi Masa Depan Perekonomian Global dan Nasional*, (Bogor:PT Penerbit IPB Press, 2020), Ct.1, hlm, 11.

“Orang yang mati syahid ada lima, yakni orang yang mati karena tho’un (wabah), orang yang mati karena menderita sakit perut, orang yang mati tenggelam, orang yang mati karena tertimpah reruntuhan dan orang yang mati syahid di jalan Allah,” (HR. Bukhori dan Muslim).

Hadis lain menyatakan: Dari Jabir bin ‘Atik ra., Nabi Saw bersabda:

الشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْعَرِقُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ دَاثِ  
الْجَنْبِ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ الْحَرِيقِ شَهِيدٌ وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيدٌ  
وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجُمُعٍ شَهِيدَةٌ

“Orang-orang yang mati syahid yang selain terbunuh di jalan Allah ‘azza wa jalla itu ada tujuh orang, yaitu korban wabah adalah syahid; mati tenggelam (ketika melakukan safar dalam rangka ketaatan) adalah syahid; yang punya luka pada lambung lalu mati, matinya adalah syahid; mati karena penyakit perut adalah syahid; korban kebakaran adalah syahid; yang mati tertimpa reruntuhan adalah syahid; dan seorang wanita yang meninggal karena melahirkan (dalam keadaan nifas atau dalam keadaan bayi masih dalam perutnya, pen.) adalah syahid.” (HR. Abu Daud, no. 3111. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih. Lihat keterangan ‘Aun Al-Ma’bud, 8: 275).

## **B. Sikap Muslim Dalam Menghadapi Covid-19 Menurut M. Quraish Shihab**

Covid-19 yang cepat menular dari manusia ke manusia melalui partikel-partikel air yang keluar dari saluran pernapasan. Dengan demikian, para ahli kesehatan menghimbau kepada manusia agar selalu mengikuti anjurannya dalam pencegahan penularan virus corona. Tidak hanya menjaga kesehatan jasmani saja, kesehatan rohani pun harus di

jaga dalam segi spiritual.<sup>17</sup> Dalam ajaran agama para agamawan menganjurkan kepada para pengikutnya untuk memenuhi tuntunan yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidangnya masing-masing. Dalam ajaran agama Islam seluruh umat muslim dianjurkan agar selalu berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa. M.Quraish Shihab menggarisbawahi apa yang digarisbawahi oleh umat Muslim dan para Ulama menyangkut kepercayaannya kepada Allah Yang Maha Kuasa, dalam sejarah Nabi Ibrahim as yang temaktub dalam sejarah Al-Qur’anyang berbunyi:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila Aku sakit. Dialah yang menyembuhkan Aku”.<sup>18</sup>

Dia (Allah) yang menyembuhkan baik secara langsung maupun tak langsung. Di sini kekuatan kepercayaan dan doa sungguh tidak dapat disepelekan. Dengan doa, seorang yang beriman akan merasa lega, puas hati dan tenang, karena merasa bersama Allah Yang Mahakuasa yang mana Allah menyuruh kepada orang yang beriman untuk berserah diri dan melaksanakan solat ketika ditimpah musibah.<sup>19</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

---

<sup>17</sup>M.Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, hlm, 20.

<sup>18</sup> QS. Asy-Syu’ara [26]:80.

<sup>19</sup>M.Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, hlm, 20-

Artinya:” Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar”.<sup>20</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah, ayat ini mengajarkan kepada orang-orang beriman untuk menjadikan shalat dan sabar menjadi sebuah penolong untuk menghadapi ujian dalam hidup.

Sifat Sabar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi ujian dalam kehidupannya. Sabar yang mencakup banyak hal, seperti sabar dalam menghadapi ejekan, sabar dalam menghadapi perintah dan menjahui larangan dsb. Dengan sabar kita akan mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan jika segala sesuatu kita libatkan Allah bersama kita.”<sup>21</sup>

Dan dengan demikian seseorang akan merasakan ketenangan jiwa dan akan memberinya keyakinan dalam menghadapi sebuah penyakit yang dialaminya atau rasa takut dan kecemasannya. Hal itu sangat membantu dalam penyembuhan. Maka oleh karena itu, perbanyaklah berdoa dan mengikuti perintah aturan para ahli kesehatan. Karena doa merupakan senjata bagi setiap manusia, A. Carrel salah seorang ahli bedah Prancis (1873-1942 M) dan peraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, menulis dalam bukunya *Pray* (Doa) tentang pengalaman-pengalamannya dalam mengobati pasien. Tulisannya, “Banyak di antara mereka memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa”. Menurutnya, doa adalah “suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia karena pada saat itu jiwa manusia terbang, menuju Tuhannya”. Harus kita sadari bahwa dalam kehidupan nyata ini pasti kita akan merasakan, kesulitan, kemudahan, kesedihan, kebahagiaan, penderitaan dll itu semua

---

<sup>20</sup>QS. Al-Baqarah [2]:153.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol.1, hlm, 363.

bisa kita cegah agar diringankan terkhusus dalam musibah yang membuat kita bersedih dan menderita, yaitu dengan doa dan usaha yang sungguh-sungguh serta ketabahan. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw;<sup>22</sup>

لَا يُرَدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ

“Tidak ada yang dapat mengubah qada kecuali doa” (HR. Tirmidzy).

### C. Pandangan Teologis M. Quraish Shihab Terhadap Covid-19

#### 1. Musibah

Kata musibah ditemukan 10 kali dalam al-Qur'an. Musibah pada mulanya mengenai atau menimpah.<sup>23</sup> Dalam bahasa Arab, segala hal yang tidak disukai yang menimpa seseorang disebut Mushîbah. Kata ini diserap dalam bahasa Indonesia menjadi musibah yang mempunyai dua makna: pertama, “ Terjadi sebuah peristiwa menyedihkan yang menimpa” kedua, “malapetaka”. Alquran juga menggunakan kata ini di antaranya untuk memaknai apa yang kita kenal sebagai bencana.<sup>24</sup> “M. Quraish Shihab memandang Covid-19 sebagai 'bencana'. Sebenarnya yang maksud dari makna itu ialah segala sesuatu yang tidak menyenangkan. Sedangkan musibah dalam bahasa Qur'an adalah sesuatu yang tidak menyenangkan akibat ulah manusia. Contoh kecil; Seorang pengemudi mobil yang sedang mabuk dalam keadaan mengemudi,

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, hlm, 22-23.

<sup>23</sup>Ainur Rozin, *Skripsi*, “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, (Semarang: UIN WALISONGO, 2015), hlm, 85.

<sup>24</sup>Moch. Syarif Hidayatullah “*Jurnal*” Tinjauan Islam Soal Bencana Alam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta, Vol. 5, No. 1, Tahun. 2009, hlm, 17.

kemudian kendaraan yang di tungganginya itu menabrak sebuah pohon. Ini adalah musibah. Satu orang tidak ada salahnya berada di suatu tempat dimana banyak orang yang salah terkena suatu bencana itu adalah musibah.”<sup>25</sup>

Persoalan semacam ini, itu sering kali tidak pernah memuaskan nalar apabila dikaitkan dengan Allah. Ada saja yang berkata: "Bukankan Allah itu baik? Kenapa Allah menurunkan musibah? Ada macam-macam orang yang memberi jawab, ada orang yang menjawab: "Ada dua Tuhan, satu Tuhan yang baik satu lagi tidak baik. Dalam agama Islam sebagai seorang muslim tidak menerima hal demikian. Kemudian ada yang memberi jawaban: "Tuhan sudah bosan melihat manusia durhaka terus. Ada pula yang memberi jawaban: "Sebenarnya apa yang kita anggap tidak baik, itu sebenarnya baik, hanya kita yang tidak tau dimana letak kebaikannya. Itu sebenarnya baik kalau kita liat secara menyeluruh. Yang jelas kita sebagai seorang Muslim harus percaya Allah Maha Baik. M. Quraish Shihab memberi contoh, "Jika saya pukul anak saya, saya baik atau tidak? itu termasuk baik, dengan demikian kita harus membedakan setiap keadaan ini supaya kita tidak bersangka buruk pada Tuhan."<sup>26</sup>

Sebagai contoh kata musibah dikemukakan dalam Al-Qur'an:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah

---

<sup>25</sup> M.Quraish shihab, 'Youtube', "Musibah bagain I", di akses pada 5 tahun yang lalu. Atau pada tahun 2015.

<sup>26</sup> M.Quraish shihab, 'Youtube', "Musibah bagain I", di akses pada 5 tahun yang lalu. Atau pada tahun 2015.

niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.<sup>27</sup>

Ibn Katsir mengemukakan terhadap ayat tersebut bahwa tiada suatu pun yang terjadi di alam ini melainkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah Swt, orang yang beriman kepada Allah pasti ia akan menyerahkan semuanya terhadap keputusan Allah baik qada maupun taqdir-Nya, karena iman yang ada pada diri seorang Mu'min akan mendapatkan ketenangan, karena ia telah yakin bahwa yang dikehendaki tidak akan terjadi.

Musibah atau suatu bencana yang menimpa terhadap manusia pada dasarnya sudah termaktub di Lauh Mahfuzh. Hal ini ditegaskan oleh Allah swt dalam al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya : “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauh Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”<sup>28</sup>

Menurut M. Quraish Shihab tentang ayat tersebut bahwa agar mengingatkan manusia agar tidak terlalu risau dengan apa yang mungkin dibisikan setan menyangkut dampak negatif dari berinfak dan berjuang. Ayat di atas menyatakan: “tiada suatu bencana pun yang menimpa kamu atau siapa pun di bumi, seperti longsor, banjir, gempa, pakeklik, dan tidak pula pada diri kamu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian, dan lain-lain, melainkan telah tercatat dalam kitab,”<sup>29</sup> yakni *Lauh Mahfuzh* dan

---

<sup>27</sup> QS. At-Tagabun [64]:11

<sup>28</sup> QS. Al-Hadid [57] 22).

<sup>29</sup> Ainur Rozin, *Skripsi*, “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, hlm, 79.

atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, sebelum Kami menciptakannya, yakni sebelum terjadinya musibah itu.<sup>30</sup>

## 2. Peringatan/Ujian (Bala')

Allah sering kali mengingatkan dan memperingatkan manusia tentang kehendak dan ketetapan-Nya, agar berhati-hati tidak melanggar dan berakibatkan buruk baginta. Peringatan Allah itu sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahkan Allah memberikan peringatan terhadap manusia melalui peristiwa-peristiwa alam dengan tujuan agar manusia kembali menempuh jalan yang di anjurkan Allah swt. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, sehingga Allah menjadikan mereka merasakan sebagian dari (akibat buruk) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.<sup>31</sup>

Peringatan-peringatan Allah setiap saat dapat terjadi baik terhadap orang per orang, maupun masyarakat kecil dan besar. Allah memberikan sebuah peringatan terhadap kaum yang lengah yang termaktub dalam kitab Allah swt:<sup>32</sup>

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ

---

<sup>30</sup> Ainur Rozin, *Skripsi*, “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, hlm, 79.

<sup>31</sup> QS. Ar-Rum (30):41

<sup>32</sup> Moch. Syarif Hidayatullah “*Jurnal*” Tinjauan Islam Soal Becana Alam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta, Vol. 5, No. 1, Tahun. 2009, hlm, 42-43.

Artinya: "Tidaklah mereka memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran".<sup>33</sup>

Para pakar berkata bahwa wabah penyakit yang meluas keseluruhan wilayah tidak terjadi saat ini saja, akan tetapi telah terjadi dalam kurun waktu terakhir ini setiap seratus tahun. Pada tahun 1720 terjadi wabah Tha'un dan mewafatkan sekitar 100.000 manusia di Marseille, Prancis. Kemudian pada tahun 1820 terjadi di Indonesia, Thailand, dan Philipina juga mewafatkan puluhan ribu manusia. Pada tahun 1920 terjadi wabah influenza Spanyol yang konon memakan korban jutaan orang. Dan pada tahun 2020 terjadi peristiwa menyebarnya wabah virus corona yang belum diketahui kapan berakhirnya dan berapa banyak korbannya.

Secara umum dengan terjadinya peristiwa-peristiwa wabah Tho'un yang Allah turunkan dan yang terjadi di dunia memberikan sebuah peringatan terhadap manusia agar manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya, menjadi yakin dengan ketetapan-ketetapan Allah swt agar menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat.<sup>34</sup>

Dengan diturunkannya sebuah penyakit atau wabah, kita sadar bahwa semua yang terjadi di dunia ini itu atas izin Allah swt tetapi Allah juga menurunkan obatnya sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

<sup>33</sup> QS at-Taubah (9):126

<sup>34</sup> Moch. Syarif Hidayatullah "Jurnal" Tinjauan Islam Soal Becana Alam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla Jakarta, Vol. 5, No. 1, Tahun. 2009, hlm, 44.

“Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin 'Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR Muslim).

Kata bala' yang berarti menguji atau memberikan cobaan. Pada perkembangan selanjutnya, kata balā' kemudian diartikan sebagai ujian bagi seseorang untuk menguji kualitas keimanan seseorang. Menurut M.Quraish Shihab, balā' atau ujian merupakan suatu keniscayaan hidup.<sup>35</sup> Ada dua bentuk balā' yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, Pertama, balā' atau ujian yang khusus diberikan kepada para nabi dan rasul. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka akan semakin berat juga ujian yang diberikan Allah kepadanya. Kedua, balā' atau ujian yang berlaku umum dan diberikan kepada seluruh umat manusia.<sup>36</sup> Bala' atau ujian pada kategori kedua ini cenderung bersifat lebih ringan, sehingga Allah tidak hanya memberikannya kepada para nabi dan rasul saja, melainkan kepada seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman.

### 3. Takdir/Kehendak Allah

Sebagai seorang Muslim harus meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi itu atas kehendak Allah swt. Allah berfirman:

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, “Musibah dalam Perspektif al-Qur'an”, dalam Jurnal Studi alQur'an, Vol. I, No. 1, Januari 2006, (Jakarta: PSQ, 2006), hlm. 11

<sup>36</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 109

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya:”Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah”.<sup>37</sup>

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:”Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal".<sup>38</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban bagi orang yang beriman agar mempercayai dan meyakini sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalm kehidupan dunia nyata ini itu semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Maka janganlah kepada orang yang beriman bahwa segala sesuatu yang terjadi itu bukan atas izin-Nya, itu merupakan sebuah persekutuan terhadap Allah swt.<sup>39</sup> Allah berfirman:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya:”Apakah ada yang menduga bahwa Sang Pencipta itu tidak mengetahui apa yang diciptakanNya?”<sup>40</sup>

Firman Allah *kun fayakun* (jadilah maka jadilah ia) yang populer selalu kita jadikan dalil ketika membicarakan tentang kehendak Allah.

<sup>37</sup> QS. Al-Hadid [57]:22

<sup>38</sup> QS at-Taubah [9]:51

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, hlm, 28.

<sup>40</sup> QS. Al-Mulk [67]: 14

Allah Yang Mahakuasa yang menciptakan sesuatu sesuka-Nya, tapi tidak dengan demikian. Allah berkehendak itu dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan-Nya yang menggambarkan bahwa kehendak-Nya hanyalah berucap *kun fayakun* (jadilah maka jadilah ia) bukan berarti apa yang dijadikan-Nya tidak melalui proses.<sup>41</sup> Sebagaimana manusia ditetapkan takdirnya, tetapi ia diberikan pilihan dan memiliki kebebasan dalam “ruang takdir” yang ditetapkan Allah itu. Manusia dapat menghindar dari takdir Allah ke takdir Allah yang lain. Sahabat Nabi yang bernama Sayyidina Umar r.a. pernah membatalkan rencana berkuncung ke satu daerah yang terkena wabah. Ketika beliau ditanya: “Apakah Anda lari dari takdir?” Beliau menjawab: “Kita menghindar dari takdir Allah menuju takdir-Nya yang lain.” Memang kita tidak sepenuhnya mengetahui batas ruang itu, karena itu kita dituntut untuk berusaha dan berusaha. Disitulah kita dapat berhasil dan dapat gagal pula. Jika kita sudah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya masih gagal maka itulah kita berkata, “Ini takdir yang dipilhkan Allah.”<sup>42</sup>

Perlu kita ketahui bahwa kehendak itu terdapat dua macam, yaitu; pertama (*Iradah Kawniyah*) yang artinya tidak ada yang dapat merubah dan menghalangi terjadinya. Sedangkan kehendak yang ke dua (*Iradah Syariyah*) ini berkaitan dengan izin Allah, dan hal ini tidak akan terjadi jika tidak ada usaha dari manusia.

#### **D. Shalat Jama'ah Pada Masa Pandemi**

Shalat merupakan sebuah perintah dari Allah swt kepada hamba-Nya. Shalat terbagi menjadi dua, shalat wajib dan shalat sunah. Shalat

---

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, hlm, 33.

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, hlm, 36-

jika kita ibaratkan, itu seperti kegiatan aktifitas manusia sehari-hari yang selalu dilakukan. Andaikan dalam kehidupan nyata itu tidak ada kegiatan aktifitas, maka yang akan dirasakan ialah rasa bosan. Begitupun dengan shalat, jika dalam kehidupan nyata ini tidak melaksanakan shalat sama sekali maka apalaharti hidup kita di dunia ini?. Rasul mengibaratkan shalat itu dengan air sungai yang mengalir di depan rumah kita, jika kita mandi di sungai tersebut sebanyak 5 kali dalam sehari sudah pasti kita akan bersih. Begitupun dengan shalat wajib lima waktu yang diwajibkan kepada umat Islam, jika shalat wajib lima waktu itu dilaksanakan sehari 5 kali dengan ikhlas dan khusyu, tentulah hati kita akan bersih.<sup>43</sup>

Shalat akan lebih mengasyikan jika dilakukan bersama-sama, dibanding melakukan shalat sendirian. Terkadang shalat bersama atau shalat jamaah itu akan terasa lama, kalau sendirian biasanya, kita, mungkin tidak akan tahan berlama-lama. Shalat jamaah itu merupakan sebuah pendidikan bagi seorang muslim yang sangat besar manfaatnya bagi pembina mental dan kepribadian. Maka, Rasulullah saw menekankan pelaksanaan shalat jamaah, sampai-sampai beliau bermaksud untuk membakar rumah yang penghuni laki-laknya tidak mau turut shalat jamaah bersama beliau.<sup>44</sup>

Mayoritas para ulama fiqih salaf dalam berbagai mazhab sepakat bahwa shalat jamaah wajib dilaksanakan di masjid bagi kaum laki-laki terkhususnya, dan sepakat bagi kaum laki-laki yang meninggalkannya tanpa halangan merupakan perbuatan dosa. Lantas bagaimana dengan sekarang? Yang mana dunia ini sedang di landa musibah, yakni mewabahnya *coronavirus* terkhusus di negara Indonesia yang mayoritas umatnya memeluk agama Islam. Karena virus ini merupakan virus yang

---

<sup>43</sup> M.Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah Meraih Pahala 27 Derajat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm, 15.

<sup>44</sup> M.Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah Meraih Pahala 27 Derajat*, hlm, 22.

bisa menyebabkan kematian, dan menularnya secara cepat dari manusia ke manusia lainnya melalui partikel-partikel air yang keluar dari saluran pernapasan manusia. Oleh karenanya pemerintah dan para tenaga medis menghimbau kepada seluruh masyarakat agar mematuhi protokol kesehatan dan beraktifitas, bekerja, belajar, dan bahkan beribadahpun di rumah saja *work from home* (WFH).<sup>45</sup>

M. Quraish Shihab sebagai mufassir dan ulama Indonesia berpendapat dengan persoalan tersebut. Jika semua persoalan dikaitkan dengan agama, maka salah satu hal yang harus diperhatikan adalah kenapa agama itu hadir?. Para ulama pun sepakat bahwa ada 5 hal tujuan kehadiran agama. *Pertama*, memelihara agama itu sendiri (*hifdzud diin*), *kedua*, memelihara jiwa (*hifdzun nafs*), *ketiga*, memelihara akal (*hifdzul aqli*), *keempat*, memelihara harta benda (*hifdzul mal*), *kelima*, memelihara keturunan, (*hifdzun nasab*). Segala sesuatu yang menghantar kepada pemeliharaan itu merupakan anjuran bahkan kewajiban agama,<sup>46</sup> dan segala sesuatu yang menghambat dan mengakibatkan terabaikannya tujuan tersebut itu terlarang dalam agama dalam berbagai tingkatan larangan. Virus corona merupakan virus yang membahayakan jiwa manusia. Karena itu agama pasti mempunyai pendapat menyangkut hal ini. Dalam konteks ini para ulama dan para dokter berkata “Siapapun dia yang bergaul dengan orang yang terinfeksi oleh virus corona itu dapat membahayakan jiwa manusia”. Maka perlu diambil langkah-langkah pergaulan bersama mereka dengan cara mematuhi protokol kesehatan dan *work from home* (WFH).

Dari sini agama menyatakan bahwa melaksanakan shalat jamaah dan shalat jum'at itu pasti banyak orang yang datang, dan tidak diketahui

---

<sup>45</sup> M.Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah Meraih Pahala 27 Derajat*, hlm, 38.

<sup>46</sup> Najwa Shihab, 'YouTube' "Wabah Corona, Wajibkah Juma'tan dan Shalat di Masjid? narasi, dipublikasi pada tanggal 19 Maret 2020.

setiap kondisi kesehatan mereka masing-masing yang datang ke masjid. Perkumpulan itu bisa saja ada orang-orang yang bisa mengalami penularan dan bahkan memberi penularan kepada yang lain. Oleh karenanya ulama-ulama memberi fatwa bahwa tidak dianjurkan bagi mereka yang khawatir akan terjadinya dampak buruk terhadap kesehatan. Maka tidak dianjurkan bagi mereka untuk hadir dalam melaksanakan shalat berjamaah dan shalat jum'at di masjid.<sup>47</sup> Padahal Shalat jum'at itu wajib hukumnya fardu ain bagi orang mukallaf, laki-laki merdeka, yang bertempat tinggal, serta tidak sedang berhalangan.<sup>48</sup> Bahkan dalam sabda Nabi barang siapa yang meninggalkan shalat jumat sebanyak tiga kali berturut-turut maka Allah akan mengunci hatinya.

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

Artinya, “Siapa meninggalkan shalat Jumat tiga kali karena meremehkan, niscaya Allah menutup hatinya,” (HR At-Turmudzi, At-Thabarani, Ad-Daruquthni).

Meninggalkan shalat Jumat membuat hati menjadi lalai.

الْعَافِلِينَ مِنْ لَيْكُونَنَّ ثُمَّ قُلُوبِهِمْ عَلَى اللَّهِ لِيُخْتِمَنَّ أَوْ الْجُمُعَاتِ وَدَعِهِمْ عَنْ أَقْوَامٍ لَيَنْتَهِيَنَّ

Artinya “Hendaknya suatu kelompok menyudahi perbuatannya dalam meninggalkan shalat Jumat atau (pilihannya) Allah SWT akan mengunci mati batin mereka, kemudian mereka menjadi lalai sungguhan”

---

<sup>47</sup> Najwa Shihab, ‘YouTube’ “Wabah Corona, Wajibkah Juma’tan dan Shalat di Masjid? narasi, dipublikasi pada tanggal 19 Maret 2020.

<sup>48</sup> Ibnu Abdul Aziz Al Malibari, "Fathul Mu'in Pasal Shalat Jum'at," (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2016), Terjemah, hlm, 307.

Meninggalkan shalat Jumat tanpa situasi darurat.

مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلَمْ يَأْتِهَا، طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ، وَجَعَلَ قَلْبَهُ قَلْبٌ مُنَافِقٍ

Artinya:“Siapa yang mendengarkan azan shalat Jumat, namun ia tidak mendatangi (seruan tersebut), maka Allah menutup hatinya dan menjadikan hatinya sebagai hati orang kafir munafik,” (HR Al-Baihaqi).

Fatwa ini bukan hanya dikeluarkan oleh majlis ulama Indonesia saja akan tetapi ulama-ulama di Al-Azhar pun mengeluarkan fatwa tersebut. Agama itu memberi kemudahan bukan kesulitan, segala sesuatu yang dapat mengakibatkan kesulitan terhindarkan oleh agama atau diupayakan untuk menghindarinya. Dulu pada zaman sahabat-sahabat Nabi pernah terjadi hujan lebat sehingga mengakibatkan jalanan becek. Ketika itu azan pun di rubah dalam redaksinya, dalam kalimat “*hayya’alashholaah*” marilah melakukan shalat, kalimat itu dirubah menjadi “*Shlluu fiii buyutikum*” solatlah kalian di rumah masing-masing.

*Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas, beliau mengatakan kepada mu’adzin pada saat hujan, ”Apabila engkau mengucapkan ‘Asyhadu allaa ilaha illalloh, asyhadu anna Muhammadar Rasulullah’, maka janganlah engkau ucapkan ‘Hayya ’alash sholaah’. Tetapi ucapkanlah ‘Sholluu fii buyutikum’ [Sholatlah di rumah kalian]. Lalu perawi mengatakan, ”Seakan-akan manusia mengingkari perkataan Ibnu Abbas tersebut”. Lalu Ibnu Abbas mengatakan, ”Apakah kalian merasa heran dengan hal itu. Sungguh orang yang lebih baik dariku telah melakukan seperti ini. Sesungguhnya (shalat) Jum’at adalah suatu kewajiban. Namun aku tidak suka jika kalian merasa susah (berat) jika harus berjalan di tanah yang*

*penuh lumpur.” Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas mengatakan, ”Orang yang lebih baik dariku telah melakukan hal ini yaitu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.” (HR. Muslim).*

Shalat Jum’at memanglah wajib dilakukan di masjid sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تُوذِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا  
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Hal ini bukan berkaitan dengan wajib atau keselamatan jiwa, tapi berkaitan dengan kesehatan dan kemudahan. Di sisi lain Nabi pernah berpesan, bahwa orang-orang yang memberi aroma yang tidak sedap dilarang untuk mendekati masjid. Sabda Nabi: “Siapa yang memakan bawang, maka janganlah mendekati masjid”. Dari hadist tersebut bahwa aroma tidak sedap saja yang menyandanginya yang memiliki aroma tidak sedap itu terlarang untuk mendekati orang-orang yang dapat menimbulkan mudarat bagi kesehatan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Najwa Shihab, ‘YouTube’ “Wabah Corona, Wajibkah Juma’tan dan Shalat di Masjid? narasi, dipublikasi pada tanggal 19 Maret 2020.